

Pengembangan Media Pembelajaran Katalog IPS berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Semarang

Noviani Achmad Putri✉, Fredy Hermanto, Ochita Irianna, Pramudya Akbar Dewangga, Haldi Prasetya, Ngainun Nisa

Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: November 2022

Direvisi: Juli 2023

Diterima: Agustus 2023

Keywords:

Catalog Media; Social Sciences; Local Potential

Abstrak

Potensi daerah merupakan segala kekayaan asli yang dimiliki oleh suatu daerah dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan dimaksimalkan oleh mereka yang ada disana. Namun permasalahan yang timbul adalah potensi lokal tersebut belum sepenuhnya dimaksimalkan untuk berbagai aspek bidang kehidupan salah satunya di dunia Pendidikan yakni sebagai sumber belajar IPS. Pengoptimalisasian potensi lokal sebagai pengembangan media pembelajaran Katalog menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas hasil belajar IPS. Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan menggunakan metode Research and Development (R&D) untuk menghasilkan media pembelajaran Katalog IPS berbasis potensi lokal Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini terdiri 3 tahap yaitu Desain Media, Proses Pembuatan Produk Media, dan Evaluasi. Hasil penelitian ini meliputi: 1) Penelitian pengembangan Katalog Potensi Lokal untuk melestarikan nilai-nilai konservasi yang dilakukan melalui tahapan analisa kebutuhan, pembuatan produk, validasi ahli materi dan media, revisi produk, validasi ahli materi dan media kemudian finalisasi produk; 2) Hasil akhir kelayakan media berdasarkan ahli materi mendapatkan skor rata-rata sebesar 81,4. Berdasarkan nilai tersebut maka materi media katalog berada pada kategori sangat layak yang diukur menggunakan skala likert. Kelayakan media berdasarkan ahli media mendapatkan skor rata-rata sebesar 85. Berdasarkan nilai tersebut maka media katalog berada pada kategori sangat layak yang diukur menggunakan skala likert.

Abstract

Regional potential is all the original wealth that is owned by an area and has the possibility to be developed and maximized by those who live there. However, the problem that arises is that local potential has not been fully maximized for various aspects of life, one of which is in the world of education, namely as a social studies learning resource. Optimizing local potential as a development of catalog learning media is one solution in social studies learning outcomes. This research method is development research using the R&D method to produce social studies catalog learning media based on the local potential of Semarang Regency. This research consists of 3 stages, namely Media Design, Media Product Creation Process, and Evaluation. The results of this research include: 1) Research on the development of a Local Potential Catalog to preserve conservation values which was carried out through the stages of needs analysis, product creation, material and media expert validation, product revision, material and media expert validation and then product finalization; 2) The final result of media suitability based on material experts received an average score of 81.4. Based on this value, the catalog media material is in the very appropriate category as measured using a Likert scale. Media feasibility based on media experts gets an average score of 85. Based on this value, the media catalog is in the very feasible category as measured using a Likert scale.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah yang terstruktur bagi proses pendidikan. Tempat pertemuan proses pembelajaran dan pembentukan generasi baru yang nantinya akan menjadi penerus bangsa dan ahli dalam menguasai berbagai ilmu. Hal ini pendidikan mampu membuat suatu negara untuk jauh lebih maju, karena membuat masyarakat memiliki nilai-nilai yang baik yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Salah satu jalan untuk memberikan bekal nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dengan baik yakni melalui pembelajaran IPS.

Secara sederhana bahwa pembelajaran IPS, membelajarkan peserta didik untuk memahami bahwa masyarakat ini merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain, seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Permendiknas Standar Isi, 2006), dijelaskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global”.

Untuk mencapai ke arah itu, mata pelajaran IPS di sekolah mencakup (memuat) beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (Permendiknas Tujuan Pembelajaran IPS, 2006) tersebut, disebutkan bahwa “Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai”. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, lebih lanjut dalam Permendiknas itu, ditegaskan bahwa “Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju

kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan”.

Pada hakekatnya pendekatan pembelajaran IPS di sekolah (SMP) yang bersifat sistematis, komprehensif dan terpadu (integrated) bertujuan “agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik”. Sehingga peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran IPS di sekolah, yaitu: “menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan bertindak (*actions*)”.

Namun sayangnya, pelaksanaan pembelajaran IPS di lapangan masih ditemukan beberapa kendala. Karakteristik materi pelajaran dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas berbeda-beda dan menimbulkan tingkat kesulitan tersendiri bagi siswa. Khususnya terkait dengan karakteristik dari pembelajaran IPS terpadu sendiri yang sangat kompleks disiplin ilmunya yakni sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Karakteristik inilah tidak sedikit guru yang mengalami tantangan dalam pembelajaran IPS. Selain karakter matapelajarannya juga ditemukan kendala lain yakni metode pembelajaran yang digunakan masih sederhana dan seadanya, pembelajaran yang berpusat pada guru dan buku paket, sehingga siswa akan cepat mudah bosan, karena suasana pembelajaran sangatlah monoton. Selain itu juga ketidaksiapan dari guru-guru yang ada di sekolahnya untuk membelajarkan IPS secara terpadu, mengingat terbatasnya tenaga guru yang ada; tidak tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan; dan masih rendahnya hasil pembelajaran IPS di sekolah. Maka dari itu berdasarkan beberapa masalah tersebut perlu sebuah strategi dalam pembelajaran IPS agar lebih bermakna dalam prosesnya.

Lingkungan belajar yang kondusif salah satu bentuk strategi yang dapat dilakukan

karena dapat menciptakan guru yang lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Kreativitas guru dapat dilihat dari cara memperbarui model cara mengajar dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam merespon materi yang disampaikan (Widalismana dkk, 2017). Media pembelajaran adalah segala bentuk sarana dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat penerima pesan sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Purwanto, 2013). Media pembelajaran menjadi salah satu komponen yang penting untuk mendukung proses pembelajaran di kelas (Ariyanto dkk, 2018). Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran.

Nasso mengatakan media mampu menjadi cara yang berbeda dalam menyajikan isi dan rangka dari dasar pembelajaran. Nasso juga mengatakan bahwa pendidik harus memahami karakteristik dari media, karena media dapat mempengaruhi siswa dalam pembelajaran dan bagaimana siswa dapat mengerti dasar pembelajaran tersebut. Penggabungan pembelajaran dengan media pembelajaran adalah sebuah upaya yang nyata demi tercapainya standar kemampuan siswa menguasai suatu materi (Nasso, 2006). Media sebagai perangsang siswa untuk tertarik kemudian membahas apa yang disalurkan dari media tersebut sesuai dengan Hobbs menyampaikan media membantu dirinya terlibat dalam melihat ide-ide dan informasi (Hobb R, 2010). Melalui Media yang dikembangkan diharapkan penyampaian yang diberikan media pembelajaran mengandung informasi yang berkesinambungan dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan tindak lanjut kurikulum yang mengacu pada pengaplikasian dengan kehidupan yang sebenar-benarnya.

Salah satu produk alat bantu belajar dapat berupa media cetak. Media cetak

merupakan suatu media yang produk akhirnya berupa cetakan, contohnya buku teks, jurnal, majalah, brosur, buletin, katalog dan lain-lain (Hakim dkk, 2018). Menurut Kusrianto dalam Noorbella katalog merupakan media cetak yang bertujuan untuk menyebar dan memberitahukan informasi. Katalog adalah sejenis brosur yang berisi rincian jenis produk/layanan usaha dan kadang-kadang dilengkapi dengan gambar-gambar. Ukurannya bermacam-macam, mulai dari sebesar saku sampai sebesar buku telepon, tergantung keperluan pemakai (Maulida K dan Pribadi, 2017).

Kegunaan katalog adalah sebagai alat untuk mempromosikan produk-produk tertentu oleh perusahaan, tetapi selain digunakan sebagai alat untuk promosi katalog juga sudah banyak dikembangkan oleh peneliti dan dijadikan sebagai media pembelajaran. Katalog media pembelajaran merupakan media yang menyerupai buku, didalamnya terdapat informasi tentang materi disertai gambar-gambar sesuai dengan indikator pemahaman konsep dan dilengkapi desain grafis dengan layout yang menarik (Fatmasari dkk, 2017).

Media pembelajaran berbasis katalog merupakan media visual yang dapat dirancang sendiri oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik peserta didik, memiliki ketertarikan tersendiri sebagai media pembelajaran karena belum banyak dikembangkan sehingga hal ini akan lebih menarik keingintahuan peserta didik mengenai media tersebut, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa masyarakat sebagai objek akan memahami informasi yang terkandung dalam katalog seperti itu pula objek pengembangan dari katalog sebagai media pembelajaran adalah peserta didik yang diharapkan dapat mencerna dan memahami materi yang dirancang dalam katalog. Selain itu katalog yang dikembangkan dalam pembelajar IPS ini berbasis potensi local Kabupaten Semarang. Potensi local ini sebenarnya banyak sekali yang dapat dieksplorasi namun belum secara maksimal dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Oleh karena itu perlu sekali pengembangan media pembelajaran katalog IPS berbasis pada potensi

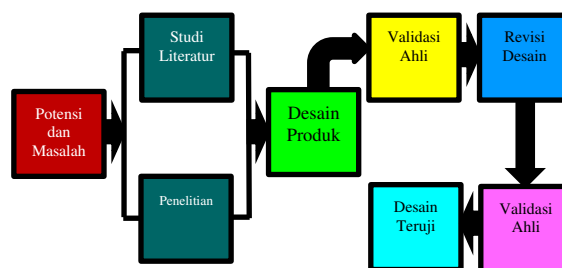
lokal Kabupaten Semarang. Katalog yang dikembangkan sendiri oleh pendidik dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berupa bahan ajar yang berisi, materi, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Widalismana dkk, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan dan mengkaji media pembelajaran katalog IPS berbasis potensi lokal di Kabupaten Semarang. Pengembangan media pembelajaran ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah proses pembelajaran untuk peserta didik maupun guru. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh media pembelajaran yang menarik dan mempermudah dalam memahami materi pembelajaran IPS, dan guru dapat terbantu dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih maksimal melalui “Pengembangan Media Pembelajaran Katalog IPS berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Semarang”.

METODE

Pemilihan media pembelajaran yang cocok bagi pelaksanaan pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan. Pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi dimasyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk yang dikembangkan (Sugiyono, 2017). Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Produk yang dihasilkan bisa berbentuk software ataupun hardware seperti buku, modul, paket, program pembelajaran ataupun alat bantu (Haryati, 2012).

Model pengembangan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan riset Sugiono, dalam penelitian ini pengembangan yang dilakukan sampai uji tingkat level 1 (meneliti tanpa menguji), Pada level ini, peneliti hanya fokus untuk membuat rancangan produk tetapi tanpa menguji ke lapangan. Model pengembangan Sugiyono yang dalam hal ini menggunakan level 1, dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 1. Model Pengembangan R and D

Peneliti hanya membuat produk rancangan produk dan rancangan produk tersebut divalidasi oleh ahli materi dan media akan tetapi tidak diujicobakan. Dalam penelitian ini terdiri 3 tahap yaitu Desain Media, Proses Pembuatan Produk Media, dan Evaluasi atau Revisi Produk media yang akan divalidasi internal oleh para pakar ataupun praktisi mengenai kelayakan produk tersebut hingga produk layak untuk di ujicoba. Dalam penelitian terdapat prosedur penelitian yang meliputi beberapa tahap yang harus ditempuh oleh peneliti sampai ketahap produk yang dispesifikasikan diantaranya dimulai dari menganalisis kebutuhan, pengumpulan informasi awal yang berfokus pada studi lapangan dan studi linteratur, pada tahap ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara guru, wawancara masyarakat Kabupaten Semarang dan angket kuesioner siswa.

Dalam teknik pengumpulan data angket bagi siswa dilakukan dengan teknik Simple Random Sampling yang dimana dalam pengisian angket ini dipilih secara acak karena tidak terdapat kelas unggulan atau berstrata sama dan terdapat juga angket validasi internal oleh tim ahli guna untuk mencapai kelayakan

produk media pembelajaran IPS yang efektif dan efisien untuk menguatkan pemahaman materi IPS bagi para siswa SMP di Kabupaten Semarang, dalam teknik ini dilakukan dengan penskoran Skala Likert, pertanyaan dan penilaian dalam angket tersebut mengacu pada kelayakan isi dan tampilan media katalog berbasis potensi lokal Kabupaten Semarang dalam menguatkan materi pembelajaran IPS yang dikembangkan, seperti kesesuaian materi/isi dalam indikator materi pembelajaran, penggunaan bahasa, narasi, kemenarikan produk media.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan indentifikasi masalah, potensi yang dimiliki terhadap pengembangan model hingga pada tahap ujicoba model. Hasil identifikasi kemudian dikembangkan menjadi “Pengembangan Media Pembelajaran Katalog IPS berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Semarang”, yang identifikasi problem penelitian, pelaksanaan penelitian, output/luaran penelitian, outcome/dampak penelitian. Modul yang telah tersusun kemudian diimplementasikan pada pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Semarang.

PEMBAHASAN

Peneliti hanya membuat produk rancangan produk dan rancangan produk tersebut divalidasi oleh ahli materi dan media akan tetapi tidak diujicobakan. Dalam penelitian ini terdiri 3 tahap yaitu Desain Media, Proses Pembuatan Produk Media, dan Evaluasi atau Revisi Produk media yang akan divalidasi internal oleh para pakar ataupun praktisi mengenai kelayakan produk tersebut hingga produk layak untuk di ujicoba. Dalam penelitian terdapat prosedur penelitian yang meliputi beberapa tahap yang harus ditempuh oleh peneliti sampai ketahap produk yang dispesifikasikan diantaranya dimulai dari menganalisis kebutuhan, pengumpulan informasi awal yang berfokus pada studi lapangan dan studi literatur, pada tahap ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara guru, wawancara masyarakat Kabupaten Semarang dan angket

kuesioner siswa. Secara lebih lanjut berikut ini detail kegiatan yang sudah terlaksana:

Identifikasi Potensi Lokal di Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh beberapa data berkaitan dengan potensi lokal di Kota Semarang. Potensi lokal tersebut penulis kelompokkan berdasarkan dengan aspek kajian ke-IPSan yakni sejarah, geografi, ekonomi dan politik. Beberapa potensi tersebut dapat dihubungkan dengan materi IPS utamanya pada materi kelas 7. Seperti kita ketahui bahwasannya Capaian Pembelajaran IPS yakni: Pada akhir fase ini: Peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri dan keluarga serta lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat serta memahami potensi sumber daya alamnya. Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian.

Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif. Peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui siklus inkuiri dalam proses belajarnya, yaitu mengamati, merumuskan pertanyaan dan mengkategorikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kriteria tertentu, memprediksi apa yang akan terjadi dengan rumusan sebab akibat. Peserta didik juga dapat merencanakan dan mengembangkan ide dengan penyelidikan fakta-fakta.

Peserta didik mencari dan mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan menganalisis informasi baik dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun campuran. Peserta didik melakukan suatu kegiatan yang tertata untuk mengukur hasil suatu kegiatan, apakah telah sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Peserta didik menarik kesimpulan, merumuskan dan melaksanakan aksi nyata atau membuat karya terkait dengan materi yang dipelajari dengan melakukan refleksi dalam setiap tahapan siklus. Selain itu, peserta didik juga dapat mengkomunikasikan ide, gagasan, produk, maupun aksi-aksi nyata yang telah dilakukan dengan baik melalui laporan sederhana, presentasi, maupun melalui pameran. Berdasarkan potensi lokal yang ada serta keterhubungan dengan Capaian Pembelajaran, berikut ini adalah hasil analisis potensi lokal dengan materi IPS:

1. *Objek Kajian Sejarah*

Kajian Sejarah meliputi Candi Ngempon, Tugu Palagan, Museum Kereta Api Ambarawa berdasarkan telaah materi dapat dikaitkan dengan mikrohistoris, sejarah lokal dan tradisi lisan. Selain itu juga dapat dihubungkan dengan materi Pra-aksara di Indonesia.

2. *Objek Kajian Geografi*

Kajian Geografi meliputi Rawa Pening, Gunung Ungaran, Benteng Pendem dapat dikaitkan dengan materi pemetaan lingkungan rumah dan sekolah. Serta keterhubungan dengan materi fitur-fitur geografis dan lingkungan.

3. *Objek Kajian Ekonomi*

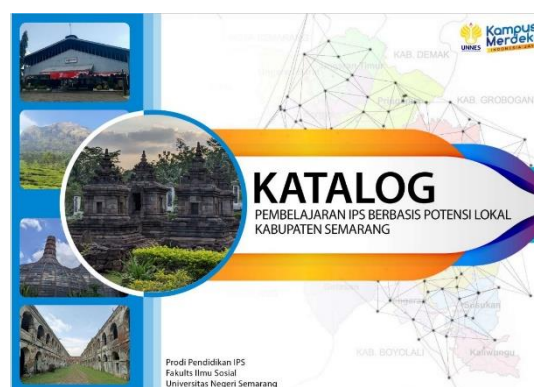
Kajian Ekonomi meliputi Pasar Bandarejo, Desa Wisata Semilir dapat dikaitkan dengan materi kerja sebagai upaya manusia memenuhi kebutuhan manusia serta keterkaitan materi konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan.

4. *Objek Kajian Politik*

Kajian Politik meliputi Gedung dan Rumah dinas Bupati dapat dikaitkan dengan materi IPS tentang fungsi Lembaga sosial dalam menciptakan tertib sosial, interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat serta nilai dan norma dalam keteraturan sosial.

Proses Desain Produk Katalog IPS

Berkaitan dengan proses desain produk daripada Katalog IPS sendiri terdapat beberapa desain. Desain produk ini masih dalam proses pengembangan baik dari segi layout maupun dari segi isian materi. Apabila desain produk sudah selesai maka tahap selanjutnya menghubungkan isi konten dalam katalog tersebut dengan materi IPS. Berikut ini merupakan desain produk yang masih dalam pengembangan:



Gambar 2. Tampilan Cover Katalog

Media Katalog Pembelajaran IPS ini berisi beberapa potensi lokal yang ada di Kota Semarang. Potensi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk digitalisasi berupa Katalog. Berikut ini tampilan daripada isi katalog:



Gambar 3. Tampilan Cover Katalog

Penelitian ini telah melalui tahapan define, design dan development. Berikut ini penjelasan pada masing-masing tahapan yang telah dilalui:

1. *Tahapan Define*

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam penelitian kali ini. Pada tahapan ini

dilakukan analisis kebutuhan kepada peserta didik untuk mengetahui kebutuhan mereka akan media pembelajaran katalog berbasis keberagaman budaya Indonesia. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan kepada 119 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Pemberian materi potensi lokal oleh guru

Indikator pertama siswa pernah mempelajari potensi lokal bersama guru sebesar 73,1% dan yang menjawab belum pernah mempelajari hal tersebut sebesar 26,9%. Pembelajaran mengenai potensi lokal yang telah diajarkan bersama guru merupakan sebuah upaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai potensi lokal hingga diperlukan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada pihak yang berbeda. Indikator kedua, dalam proses pembelajaran tersebut kemampuan siswa dalam memahami definisi potensi lokal dari penjelasan guru hanya sebesar 56,3% dan masih cukup banyak yang belum memahami definisi potensi lokal sebesar 43,7%.

Berdasarkan indikator kedua tersebut dapat diketahui seberapa besar peserta didik telah mengetahui definisi potensi lokal yang artinya secara teoritis banyak peserta didik yang telah paham mengenai potensi lokal. Pada indikator ketiga yakni pemahaman siswa mengenai potensi lokal berdasarkan penjelasan oleh guru hanya sebesar 54,6 % saja dan yang tidak memahami sebesar 45,4%. Penjelasan yang diberikan oleh guru terbukti dapat dipahami oleh sebagian peserta didik berdasarkan indikator tersebut namun perbedaannya dengan yang tidak memahami tidak terpaut jauh, hal tersebut tentunya perlu menjadi perhatian perlu adanya metode pembelajaran atau media pembelajaran agar siswa lebih memahami mengenai keberagaman yang digunakan oleh guru.

b. Pemilihan sumber belajar berupa Katalog

Berdasarkan hasil analisis diketahui siswa lebih senang menggunakan katalog sebagai sumber belajar dibandingkan menggunakan buku teks sebesar 67,2%. Dalam menggunakan katalog sebagai sumber belajar terlihat siswa lebih cepat memahami materi sebesar 50,8% meski berbeda sedikit dengan yang kurang

cepat memahami materi saat belajar menggunakan katalog sebesar 49,2%. Pada dua indikator tersebut peserta didik lebih menyukai sumber belajar berupa katalog dibandingkan buku karena dalam katalog lebih banyak menampilkan gambar dibandingkan teks hingga mereka tidak cepat bosan untuk belajar serta lebih cepat untuk memahami materi. Katalog dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif siswa hingga minat mereka untuk belajar lebih meningkat.

c. Pengalaman menggunakan media katalog sebagai sumber belajar

Indikator pertama diketahui bahwa sebesar 79% siswa pernah belajar menggunakan katalog sebagai sumber belajar mereka. Indikator kedua yakni siswa menjawab sebesar 61,3% bahwa jika belajar menggunakan katalog lebih menyenangkan dan menarik perhatian dibandingkan. Pada indikator ketiga sebesar 63,9% siswa kesulitan untuk mengakses katalog sebagai sumber belajar. Pengalaman siswa menggunakan katalog sebagai sumber belajar menjadikan belajar lebih menyenangkan dan menarik perhatian, namun kemudahan akses untuk mendapatkan media katalog tersebut menjadi kendala tersendiri. Minimnya katalog yang tersedia di sekolah membuat siswa mengalami kesulitan untuk mencari sumber belajar tersebut. Maka perlu diperbanyak katalog pada perpustakaan sekolah hingga siswa dapat dengan mudah mengakses media tersebut.

2. Tahapan Design

Pada tahapan ini peneliti merancang katalog yang akan dikembangkan. Beberapa langkah yang digunakan pada tahapan ini antara lain : (1) Membuat flowchart. Pembuatan flowchart berupa diagram alur untuk mempermudah peneliti dalam memahami alur pembuatan katalog, sehingga dalam pengembangannya terlihat jelas langkah-langkah yang harus dilakukan. (2) Membuat storyboard dan skrip. Pembuatan storyboard dilakukan khusus untuk mendesain bagian-bagian yang akan ditampilkan pada katalog potensi lokal. Pada langkah ini peneliti menyusun gambar-gambar visual mengenai keberagaman budaya yang akan dijadikan isi dalam katalog tersebut sehingga akan terlihat

secara jelas urutan isi dari awal hingga akhir katalog tersebut.

3. Tahapan Development

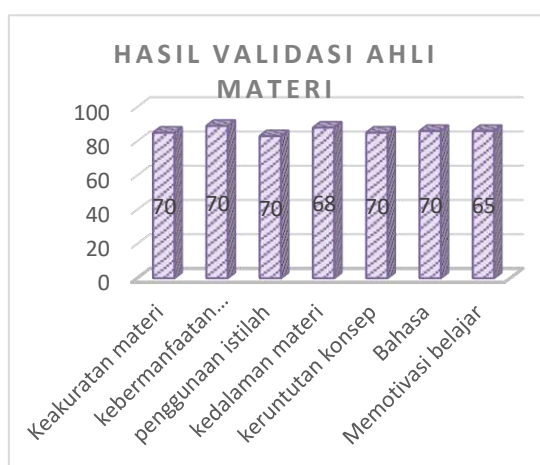
Tahapan ini peneliti membuat katalog berdasarkan alur yang sudah disusun pada tahapan design. Alat yang digunakan adalah beberapa software komputer seperti corel draw, photoshop dan canva. Pada tahapan ini menggabungkan antara gambar dengan teks sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh pada media katalog keberagaman budaya. Pada tahapan ini juga dievaluasi mengenai materi dan media yang akan ditampilkan pada katalog berdasarkan masukan dari ahli materi dan ahli media.

4. Hasil uji kelayakan ahli materi dan media (*expert judgment*)

Media katalog potensi lokal budaya yang telah selesai dibuat kemudian dilakukan uji validasi baik materi atau konten serta media itu sendiri agar media dinyatakan valid serta layak untuk digunakan.

a. Validasi ahli materi

Ahli materi memberikan penilaian pada isi materi katalog potensi lokal yang telah disusun. Komponen yang divalidasi adalah; keakuratan materi, kebermanfaatan materi, penggunaan istilah, kedalaman materi, keruntutan konsep, bahasa yang digunakan, mendorong motivasi siswa untuk belajar. Hasil validasi ahli dapat dilihat dalam gambar 4, berikut ini.



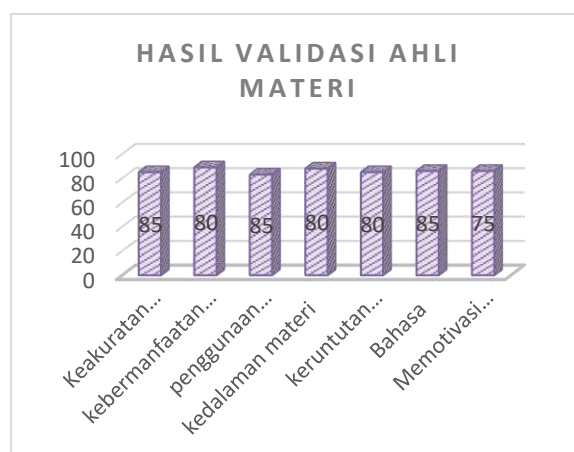
Gambar 4. Hasil pertama validasi ahli materi
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data tersebut kemudian peneliti melakukan rata-rata nilai terhadap hasil validasi ahli materi untuk menentukan layak tidaknya materi pada katalog potensi lokal. Skala likert digunakan untuk membuat kategori kelayakan [19], sebagai berikut:

Tabel 1. Skala likert kategori kelayakan materi

Interval	Kategori
75-100	Sangat Layak
51-75	Layak
26-50	Tidak Layak
0 – 25	Sangat Tidak Layak

Berdasarkan penilaian oleh validasi ahli pada Diagram 1 diatas, masing-masing indikator penilaian dihitung rata-ratanya kemudian dilakukan pengecekan pada skala likert pada Tabel 1 diatas. Hasilnya nilai rata-rata penilaian validasi ahli adalah sebesar 69. Hasil tersebut maka materi pada katalog potensi lokal masuk pada kategori layak. Hasil tersebut membutuhkan perbaikan agar media yang diproduksi dapat masuk pada kategori layak. Perbaikan media dilakukan oleh tim peneliti yang kemudian dilakukan kembali validasi kepada ahli media. Komponen yang dinilai masih sama seperti pada tahap pertama yakni keakuratan materi, kebermanfaatan materi, penggunaan istilah, kedalaman materi, keruntutan konsep, bahasa yang digunakan, mendorong motivasi siswa untuk belajar. Hasil validasi kedua yang diberikan oleh ahli dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Hasil kedua validasi ahli materi
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data tersebut kemudian peneliti melakukan rata-rata nilai terhadap hasil validasi ahli materi yang kedua untuk menentukan layak tidaknya materi pada katalog potensi lokal. Skala likert digunakan untuk membuat kategori kelayakan [19], sebagai berikut :

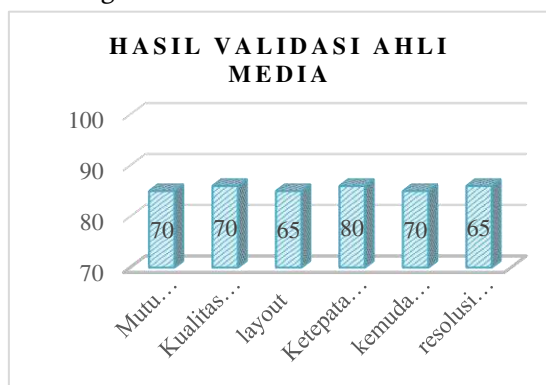
Tabel 2. Skala likert kategori kelayakan materi

Interval	Kategori
75-100	Sangat Layak
51-75	Layak
26-50	Tidak Layak
0 – 25	Sangat Tidak Layak

Berdasarkan penilaian oleh validasi ahli pada Diagram 1 diatas, masing-masing indikator penilaian dihitung rata-ratanya kemudian dilakukan pengecekan pada skala likert pada Tabel 1 diatas. Hasilnya nilai rata-rata penilaian validasi ahli adalah sebesar 81,4. Hasil tersebut maka materi pada potensi lokal masuk pada kategori sangat layak. Validator juga memberikan rekomendasi agar media katalog dicetak dalam jumlah banyak untuk dapat digunakan oleh peserta didik sebagai suplemen belajar IPS serta untuk pendamping pemberian materi selain dari buku teks.

b. Validasi ahli media

Ahli media melakukan validasi terhadap media katalog potensi lokal untuk menentukan layak atau tidaknya media tersebut digunakan sebagai media pembelajaran. Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai adalah; mutu teknis, kualitas gambar, layout, ketepatan gambar, kemudahan penggunaan, resolusi gambar. Hasil validasi media berikut:



Gambar 6. Hasil pertama validasi ahli materi
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

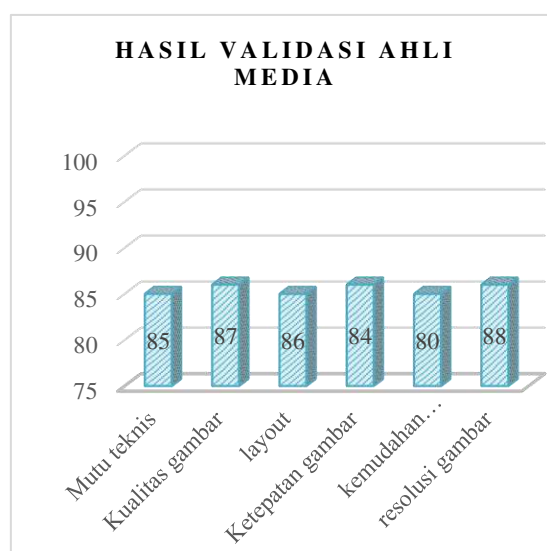
Berdasarkan data tersebut kemudian peneliti melakukan rata-rata nilai terhadap hasil validasi ahli media untuk menentukan layak tidaknya media pada katalog keberagaman budaya. Skala likert digunakan untuk membuat kategori kelayakan[20], sebagai berikut:

Tabel 3. Skala likert hasil validasi ahli

Interval	Kategori
75-100	Sangat Layak
51-75	Layak
26-50	Tidak Layak
0 – 25	Sangat Tidak Layak

Berdasarkan penilaian oleh validasi ahli media pada Diagram 2 diatas, masing-masing indikator penilaian dihitung rata-ratanya kemudian dilakukan pengecekan pada skala likert pada Tabel 2 diatas. Hasilnya nilai rata-rata penilaian validasi ahli adalah sebesar 70. Hasil tersebut maka media pada katalog potensi lokal masuk pada kategori layak.

Tim peneliti melakukan perbaikan media yang dibuat berdasarkan hasil validasi ahli media diatas. Peneliti melakukan perbaikan pada komponen mutu teknis, kualitas gambar, layout, ketepatan gambar, kemudahan penggunaan, resolusi gambar. Hasil validasi kedua ahli media dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini :



Gambar 7. Hasil kedua validasi ahli materi
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data tersebut kemudian peneliti melakukan rata-rata nilai terhadap hasil validasi ahli media untuk menentukan layak tidaknya media pada katalog potensi lokal. Skala likert digunakan untuk membuat kategori kelayakan[20], sebagai berikut:

Tabel 4. Skala likert hasil validasi ahli

Interval	Kategori
75-100	Sangat Layak
51-75	Layak
26-50	Tidak Layak
0 – 25	Sangat Tidak Layak

Berdasarkan penilaian oleh validasi ahli media pada gambar 5 diatas, masing-masing indikator penilaian dihitung rata-ratanya kemudian dilakukan pengecekan pada skala likert pada Tabel 4 diatas. Hasilnya nilai rata-rata penilaian validasi ahli adalah sebesar 85. Hasil tersebut maka media pada katalog masuk pada kategori sangat layak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas maka, dapat tarik simpulan sebagai berikut :

1. Penelitian pengembangan Katalog Potensi Lokal untuk melestarikan nilai-nilai konservasi yang dilakukan melalui tahapan analisa kebutuhan, pembuatan produk, validasi ahli materi dan media, revisi produk, validasi ahli materi dan media kemudian finalisasi produk.
2. Hasil akhir kelayakan media berdasarkan ahli materi mendapatkan skor rata-rata sebesar 81,4. Berdasarkan nilai tersebut maka materi media katalog berada pada kategori sangat layak yang diukur menggunakan skala likert. Kelayakan media berdasarkan ahli media mendapatkan skor rata-rata sebesar 85. Berdasarkan nilai tersebut maka media katalog berada pada kategori sangat layak yang diukur menggunakan skala likert.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang tujuan pembelajaran IPS.
- Widalismana, M., Yulaini, E., Wiwid, S., dan Anggrainy, F. 2017. Pengaruh Media Katalog Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Ekonomi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Neraca*. 1 (2): 106 – 123.
- Purwanto, D. 2013. Pengembangan Media Komik IPA Terpadu Tema Pencemaran Air sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Sains e-Pensa*. 1 (1): 71 – 76.
- Ariyanto, A., Priyayi, D. F., & Dewi, L. 2018. Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Salatiga. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v9i1.1377>
- Nasso, V. 2006. *Learning with Media and Technology (Educational Design of Learning Environments catagry)*, E19.2158
- Hobbs, R. 2010. *News Literacy: What Works and What Doesn't*. Association for Education in Journalism and Mass Communication (AEJMC) Conference. Denver, Colorado. Dipetik 3 7, 2017, dari <http://works.bepress.com/renehobbs/1>.
- Hakim, L., Fatmaryanti, S. D. 2018. *Studi Pendahuluan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Booklet Etnosains Fotografi Untuk Meningkatkan Kemampuan berfikir Siswa*. 223-227.
- Maulida K., dan Pribadi, J. D. 2017. Pembuatan Katalog dengan Aplikasi Coreldraw sebagai Media Promosi Untuk Meningkatkan Kunjungan di Wisata Blayu Lesti Lestari Wajak Malang. *Jurnal Aplikasi Bisnis*. 5-8.
- Fatmasari, S., Rita, E. S. D., dan Rahayu, P. 2017. Pengaruh Media Katalog terhadap

- Pemahaman Konsep dan Berfikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Regulasi di SMA. *Jurnal Sains & Entrepreneurship IV*. 315-322.
- Widalismana, M., Baedhowi., dan Sawiji, H. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Katalog Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA NEGERI 5 Surakarta*.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Haryati, S. 2012. Research dan Development (R&D) sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*. 37 (1) : 11-16.